



Volume XI Nomor IX Tahun 2022 Halaman 1308-1320  
 ISSN: 2715-2723, DOI 10.26418/jppk.v11i9.57874  
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

## EVALUASI PROGRAM GURU PENGGERAK DI SMA KABUPATEN KUBU RAYA

**Nurhasanah, Sukmawati, M. Syukri**

Program Studi Administrasi Pendidikan, FKIP, Universitas Tanjungpura Pontianak

*Email: nurgoleng90@gmail.com*

### Article Info

#### Article history:

Received: 15 Agustus 2022  
 Revised: 21 Agustus 2022  
 Accepted: 25 Agustus 2022

#### Keywords:

Evaluation,  
 Program, Motivating  
 Teacher

### ABSTRACT

This study aims to describe the components of context, input, process and product of PGP in SMA Kabupaten Kubu Raya. The method used is the CIPP model program evaluation research with a qualitative research approach. The research subjects were principals, vice principals, driving teachers at SMAN 1, Sungai Kakap 2, SMAN 1 Sungai Ambawang, SMAN 2 Kuala Mandor B, SMAIT Al Fityan and SMA Kemala Bhayangkari. Collecting data by interview, observation and document study. The findings of the context component research indicate that the vision, mission, goals and school programs at SMAIT Al Fityan are very good while other schools need development to achieve the Pancasila Student Profile. The input components are in the good category of GP implementation, but the categories of budget, curriculum development, process and management of education in programming and providing space for GP empowerment in all schools need to be improved. The process component shows that GP learning leadership is very good at SMAIT Al Fityan. The self-development of all GPs is very good, while the overall development of peers is good. The product component shows that there is an increase in learning outcomes, the quality of GP includes learning leadership, self and peer development, being a role model, and starting to be empowered to become a leader. The conclusion of the PGP evaluation at SMA Kabupaten Kubu Raya is that PGP can improve student learning outcomes and the quality of GP in self and peer development, empowering GP.

#### □ Corresponding Author:

Nurhasanah  
 Program Studi Magister Administras Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
 Universitas Tanjungpura.  
 Jl. Prof. Dr. H. hadari Namawi, Pontianak  
 Email: nurgoleng90@gmail.com

## PENDAHULUAN

Program Guru Penggerak merupakan program kepemimpinan pendidikan untuk menciptakan pemimpin pembelajaran yang berpihak kepada murid. Program Guru Penggerak (PGP) merupakan rangkaian kebijakan merdeka belajar yang diluncurkan oleh Kementerian dan Kebudayaan pada tahun 2021. Tujuan PGP adalah untuk menyiapkan para pemimpin pendidikan Indonesia masa depan, mampu mendorong tumbuh kembang murid secara holistik, aktif dan proaktif dalam mengembangkanguru di sekitarnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada murid, serta menjaditauladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. Kehadiran PGP ini sering berjalannya waktu dapat memperbaiki sistem pendidikan yang sudah berjalan.,oleh karena itu keberadaan PGP ini akan menjadi harapan besar dalam melakukan reformasi pendidikan di Indonesia.

Menurut Muthiah (2021:19) PGP merupakan salah satu upaya perbaikan kualitas guru, sedangkan menurut Sibagariang dkk (2021:97) program guru penggerak memiliki peran khusus dalam merdeka belajar yaitu menjadi guru yang mampu mengelola pembelajaran dengan menggunakan teknologi yang ada dengan melakukan refleksi dan perbaikan terus menerus sehingga peserta didik terdorong untuk meningkatkan prestasi akademiknya secara mandiri. Dengan demikian hadirnya PGP dapat menciptakan guru-guru berkualitas yang dapat melakukan pembelajaran yang berorientasi kepada murid. Oleh karena itu keberadaan Guru Penggerak dapat menjadiagen-agen perubahan dalam dunia pendidikan.

Dengan lahirnya kebijakan PGP, tentu guru harus mampu untuk beradaptasi dengan kebijakan yang telah ditetapkan. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Sebagai tenaga profesional maka guru harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang bermutu, yang dapat menghasilkan generasi yang terdidik, generasi yang mampu bersaing secara global dan memiliki moral yang baik. Guru harus mampu mengubah paradigma yang lama dengan mengikuti kebijakan- kebijakan yang baru. Dalam menghadapi era industry 4.0. Guru harus mampu *upgrade* dirinya dengan mengembangkan kompetensi pedagogiknya, sehingga mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menggunakan daya nalarnya dengan baik. Guruyang memiliki kemerdekaan berpikir tentu mampu memberikan stimulus yang merangsang peserta didik untuk menggunakan daya nalarnya dengan baik dan memiliki daya cipta sesuai dengan bakat dan kemampuan yang mereka miliki. Oleh karena itu, sistem umum pengembangan profesi guru sebagai suatu proses yang berkesinambungan perlu dibina agar mampu melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, kreatif dan inovatif secara dinamis dalam suasana yang demokratis.

Program Guru Penggerak yang dilakukan melalui pendidikan Guru Penggerak selama sembilan bulan ini keberadaannya menjadi agen perubahan. Hal ini dapat dilihat dalam perannya sebagai pemimpin pembelajaran yang dapat melakukan inovasi pembelajarannya di ruang-ruang kelas. Selain itu Guru Penggerak dapat melakukan pengembangan diri dan juga melakukan pengembangan kepada rekan sejawat baik secara personal maupun secara kelompok-kelompok belajar melalui supervisi kolegial secara terus menerus. Pengembangan diri dan rekan sejawat ini lebih efektif dan efisien karena Guru Penggerak dapat berbagi praktek baik dimanapun, kapanpundan dengan guru atau komunitas apapun sehingga tidak memerlukan dana yang besar. Output dari Program Guru Penggerak ini akan mempercepat terjadinya perubahan *mindset* guru dalam mengelola pembelajaran dan berdampak pada pengembangan profesionalisme guru.

Untuk melihat sejauh mana efektifitas pelaksanaan PGP, Peneliti bermaksud akan melaksanakan penelitian evaluasi PGP yang telah berjalan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan model evaluasi CIPP. CIPP merupakan model evaluasi yang yang dikembangkan oleh Stufflebeam banyak digunakan dalam dunia pendidikan yang merupakan singkatan awal dari empat buah kata, yaitu evaluasi terhadap *Context*, evaluasi terhadap *Input*, evaluasi terhadap *Proses* dan evaluasi terhadap *Product*. Keempat kata tersebut yang merupakan singkatan dari CIIP

tersebut merupakan sasaran evaluasi dan merupakan komponen dari suatu program.

Saat ini PGP pada bulan Agustus 2021 telah meluluskan 43 orang Guru Penggerak Angkatan 1 di Kabupaten Kubu Raya yang terdiri dari tingkat TK, SD, SMP dan SMA. Keberadaan Guru Penggerak saat telah melakukan kegiatan baik dalam ruang-ruang kelas sebagai pemimpin pembelajaran maupun program-program pengembangan diri serta berbagai praktek baik yang dilakukan secara individu maupun dalam komunitas Guru Penggerak yang telah dibentuk di akhir pelatihan Guru Penggerak. Untuk tingkat SMA saat ini terdapat 9 orang Guru Penggerak yang tersebar pada enam sekolah. Berdasarkan hasil survei awal di enam sekolah dan dari Komunitas Guru Penggerak Angkatan 1 Kubu Raya tersebut ditemukan bahwa keberadaan Guru Penggerak menunjukkan kesamaan karakteristik di setiap sekolah. Kesamaan karakteristik tersebut ditunjukkan dari peran Guru Penggerak sebagai pemimpin pembelajaran yang diterapkan di ruang-ruang kelas di sekolah. Selain itu terdapat program pengembangan guru lain, baik secara pribadi di sekolah masing-masing maupun program-program berbagai praktek baik yang dilaksanakan di komunitas Guru Penggerak.

Berdasarkan latar belakang di atas Peneliti tertarik untuk mengevaluasi pelaksanaan PGP secara komprehensif dan mendalam Peneliti memilih dan menetapkan evaluasi pelaksanaan PGP menggunakan model evaluasi CIPP pada SMA di Kubu Raya yang merupakan satu diantara wujud pengembangan Program Guru Penggerak SMA di Kabupaten Kubu Raya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, untuk mengetahui evaluasi pelaksanaan program Guru Penggerak pada komponen konteks, input, proses dan produk tidak bisa diukur dengan angka maupun melalui tabulasi numerik, namun diperlukan rangkaian kalimat yang menggambarkan keunikan objek, makna suatu peristiwa, proses, dan interaksi sosial. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang program Guru Penggerak di semua aspeknya. Peneliti akan mengeksplor fenomena-fenomena seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam. Istilah penelitian kualitatif ini dikarenakan data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Selain itu permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode kuantitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif peneliti juga bisa memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.

Melalui pendekatan kualitatif ini peneliti akan melakukan eksplorasi terhadap pelaksanaan program Guru Penggerak di SMA Kabupaten Kubu Raya. Walaupun penelitian kualitatif belum memiliki masalah atau keinginan yang jelas, tetapi bisa langsung memasuki obyek/lapangan serta ada kemungkinan terjadi perkembangan atau perubahan dari proposal awal.

Model evaluasi yang dipilih adalah CIPP yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam. Apabila dibandingkan dengan model-model evaluasi yang lain, model evaluasi CIPP memiliki beberapa kelebihan antara lain: lebih komprehensif, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi mencakup *context*, *input*, *process* dan *product*. Tentunya dengan kelengkapan formasi yang dihasilkan oleh model evaluasi CIPP akan mampu memberikan dasar yang lebih baik dalam mengambil keputusan, kebijakan maupun program-program selanjutnya. Metode evaluasi dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang digunakan pada penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Peneliti berusaha mendeskripsikan suatu gejala peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini. Peneliti akan menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu, menghasilkan data berupa tulisan atau lisan mengenai pelaksanaan Program Guru Penggerak di SMA Kabupaten Kubu Raya.

Konsep evaluasi model CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam pada 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). Ada pandangan yang menyatakan "*The CIPP model is based on the view that the most important purpose of*

*evaluation is not to prove, but to improve*” (Stufflebeam dkk, 2002:283). Konsep evaluasi CIPP tersebut menawarkan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan untuk membuktikan, tetapi juga untuk memperbaiki. Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, manajemen, perusahaan dan sebagainya.

Berdasarkan kutipan di atas berkaitan dengan singkatan CIPP maka dapat dijelaskan evaluasi *context* mengukur kebutuhan, berdasarkan tujuan dan prioritas dan menilai hasil secara signifikan. Evaluasi *input* mengukur sumber daya yang dialokasikan. Sedangkan evaluasi *process* mencakup implementasi dan perencanaan untuk memandu kegiatan untuk membantu menjelaskan hasil. Terakhir adalah evaluasi mengidentifikasi hasil yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan *product*. Berikut penjelasan maksud dan setiap kata tersebut (1) *context evaluation* maksudnya adalah seorang evaluator harus cermat dan tajam memahami konteks evaluasi yang berkaitan dengan merencanakan keputusan, mengidentifikasi kebutuhan dan merumuskan tujuan program, (2) *input evaluation* maksudnya segala sesuatu yang berpengaruh terhadap proses pelaksanaan evaluasi harus disiapkan dengan benar. Input evaluasi ini akan memberikan bantuan agar dapat menata keputusan menentukan sumber sumber yang dibutuhkan. mencari berbagai alternatif yang akan dilakukan. menentukan rencana yang matang, membuat strategi yang akan dilakukan dan memperhatikan prosedur kerja dalam mencapainya, (3) *process evaluation* maksudnya, implementasi sesuatu program. Evaluasi proses ini berkenaan dengan kegiatan apa yang akan dilakukan, siapa orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, kapan kegiatan akan selesai. Evaluasi proses ini diarahkan pada beberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan didalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana, (4) *product evaluation*, evaluasi ini merupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi program. Evaluasi produk untuk mengetahui apa hasil kegiatan dari program yang telah dicapai. (Stufflebeam dkk, 2000:14). Penelitian dilaksanakan SMA Negeri 1 Sungai Kakap, SMA Negeri 2 Sungai Kakap, SMATAI Fityan Sungai Kakap, SMA Negeri 1 Sungai Ambawang, SMA Negeri 2 Kuala Mandor B, dan SMAS Kemala Bhayangkari, yang tersebar di empat Kecamatan. Keenam sekolah tersebut berada di kabupaten Kubu Raya yang memiliki guru penggerak. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei pada semester ganap tahun ajaran 2021/2022.

Dalam penelitian ini sumber dimana data dapat diperoleh atau partisipan penelitian dari responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan lisan maupun tertulis. Pada saat peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Adapun teknik dan alat pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui observasi (pengamatan), wawancara terstruktur dan mendalam, studi dokumentasi. Teknik pengumpulan datanya dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/triangulasi.

Analisis data dilakukan dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Apabila data sudah diperoleh baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka dilanjutkan dengan menganalisis data. Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif menurut Miles and Huberman. Aktivitas dalam analisis datanya melalui tahap *data reduction* atau reduksi data, *data display* atau penyajian data dan *conclusion drawing* atau verifikasi atau verifikasi.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif memiliki istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019:488), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas

eksternal/generalisasi), *dependability*(*reliabilitas* dan *confirmability* (objektivitas). Namun yang utama adalah uji kredibilitas data.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Pembahasan

Melalui data komponen *context* didapatkan bahwa sekolah telah merumuskan visi misi sekolah yang telah menggambarkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila sebagai muara dari PGP. Tulisan visi dan misi tersebut diperkuat dari studi dokumentasi yang diperoleh dari enam sekolah ada yang sudah menggambarkan secara keseluruhan enam Profil Pelajar Pancasila (PPP) yaitu SMAIT Al Fityan, yaitu Unggul dalam prestasi, berkarakter dan berbudaya Islami, peduli lingkungan, dan berwawasan global yang dilandasi iman dan takwa. Demikian juga dengan SMA Negeri 2 Sungai Kakap SMA Negeri 2 visi dari SMA Negeri 2 Sungai Kakap “Terbentuknya peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia, mandiri, kreatif, dan inovatif dan berprestasi”. Sedangkan sekolah yang visinya menggambarkan tiga PPP nya adalah SMA Kemala Bhayangkari visinya adalah : menuju tatanan kehidupan yang bermakna berdasarkan iman dan taqwa serta melaksanakan multikultural melalui pelajaran etika dan budi pekerti. SMA Negeri Kuala Mandor B visi sekolah termasuk kategori cukup dimana memiliki dua Profil Pelajar Pancasila, yaitu Beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia, cerdas trampil dan berkarakter. Demikian juga sekolah SMA Negeri 1 Sungai Kakap dan SMA Negeri 1 Sungai Ambawang.

Berdasarkan hasil telaah dokumen juga ditemukan, penguatan karakter PPP dalam misi sekolah di temukan bahwa SMAIT Al Fityan sudah merumuskannya sangat baik. Penguatan karakter PPP sudah baik pada sekolah SMA Negeri 2 Kuala Mandor B dan SMA Negeri 2 Sungai Kakap. Sedangkan sekolah yang lainnya ditemukan baru cukup dalam penguatan karakter PPP dalam misi sekolah.

Dari hasil telaah dokumen tujuan sekolah menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Sungai Ambawang dan SMAIT Al Fityan sudah menuangkan misi sekolah ke dalam tujuan dengan baik sekali, sedangkan sekolah lainnya termasuk kategori baik. Demikian juga penguatan visi misi ke dalam program, menunjukkan bahwa SMAIT Al Fityan sudah menungkan ke dalam program dengan baik sekali, sedangkan sekolah lainnya menuangkannya dengan baik.

Untuk komponen *Input* kategori pendidik dan tenaga kependidikan pada Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa kualifikasi pendidikan kepala sekolah sudah baik, Berdasarkan hasil wawancara, kemampuan IT TAS baik sekali pada semua sekolah, bisa menguasai *Microsf Word*, *Microsf Excel*, *Microsf Power Point* dan kemampuan dalam menggunakan *serching* internet dan email. Demikian juga dari hasil wawancara didapatkan bahwa jumlah rombongan belajar termasuk kategori baik pada semua sekolah, rentang jumlah siswa perkelas antara 32-36 siswa.

Dari hasil pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa kategori evaluasi input kategori pendidik dan tenaga kependidikan kualifikasi pendidikan dan kemampuan TAS PGP pada SMA kabupaten Kubu Raya sudah mendukung untuk pelaksanaan PGP namun semua sekolah belum menganggarkan pembiayaan untuk kegiatan PGP dalam peningkatan profesionalisme guru, kecuali SMAIT Al Fityan sudah menganggarkan tiga program PGP untuk peningkatan profesionalisme guru dalam bentuk kegiatan desiminasi. Sedangkan penjadwalan kegiatan PGP secara keseluruhan dilakukan 3-4 kali program, sementara SMA Negeri 2 Sungai Kakap baru dilakukan dua kali dan SMAIT Al Fityan lebih dari empat kali. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa SMAIT Al Fityan termasuk kategori sangat baik kategori pengelolaan dan kurikulum. Sedangkan sekolah lain perlumenanggarkan pembiayaan untuk PGP dan membuat jadwal PGP untuk pemberdayaan GP dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Komponen siswa yang melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi ditemukan bahwa SMAIT AL Fityan juga mencapai 90 % melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Diikuti oleh SMA Kemala Bhayangkari dan SMA Negeri 1 Sungai Kakap, dan persentasi 5% yang

melanjutkan yaitu sekolah SMA Negeri 2 Sungai Kakap, SMA Negeri 1 Ambawang, SMA Negeri 2 Kuala Mandor B bahwa ketersediaan RKS dan RKAS untuk pengembangan guru memiliki lebih dari tiga program sehingga termasuk kategori baik sekali pada semua sekolah seperti kegiatan *In House Training*, MGMP, mengikuti pendidikan dan pelatihan.

Sedangkan ketersediaan sarana dan prasarana sudah memiliki lebih dari tujuh komponen sarana untuk menunjang pembelajaran PGP sehingga termasuk kategori baik sekali memiliki proyektor, laboratorium IPA, Laboratorium komputer, sarana olahraga, sarana wifi, perpustakaan, pojok literasi, dan modul pembelajaran pada sekolah SMA Negeri 1 Sungai Ambawang, SMAIT Al Fityan dan SMA Kemala Bhayangkari. Untuk sekolah lainnya memiliki rentang lima sampai enam sarana prasarana sekolah sehingga termasuk kategori baik. Untuk kategori kurikulum semua sekolah belum mengalami pengembangan kurikulum kepada kurikulum merdeka, namun ditemukan bahwa SMAIT Al Fityan sudah melakukan pengembangan kurikulum menyesuaikan kurikulum merdeka, dimana SMAIT Al Fityan termasuk salah satu sekolah dari tiga sekolah SMA Kabupaten Kubu Raya yang mengikuti seleksi sekolah penggerak angkatan pertama dan lolos seleksi pada Tahun Ajaran 2020/2021. Peran sekolah kategori proses pendidikan dalam memajukan kepemimpinan pembelajaran guru dan GP dilakukan dengan baik sekali pada SMA Negeri 2 Kuala Mandor B, SMAIT Al Fityan dan SMA Kemala Bhayangkari dimana sekolah melakukan pembinaan kepada guru pasca supervisi dan menindaklanjutinya, mewajibkan guru mengikuti MGMP, diklat serta mengikuti seleksi PGP. Sedangkan sekolah lain termasuk kategori baik hanya menjalankan tiga upaya peningkatan kepemimpinan pembelajaran guru.

Dari hasil wawancara didapatkan bahwa hanya di SMAIT Al Fityan memberdayakan GP dalam supervisi kolegial. Sedangkan sekolah lain belum memberdayakan GP dalam program supervisi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, semua sekolah sudah melaksanakan dengan baik dalam melaksanakan peran GP sebagai pemimpin pembelajaran mulai dari penulisan RPP, melaksanakan pembelajaran dan penilaian yang berpihak kepada murid. Hal ini ditunjukkan dengan pembelajaran di SMA Negeri 2 Sungai Kakap, SMA Negeri 2 Kuala Mandor B, SMAIT Al Fityan, dan SMA Kemala Bhayangkari sudah menggunakan lebih dari 4 model pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Sedangkan SMA Negeri 1 Kakap dan SMA Negeri 1 Sungai Ambawang menunjukkan baru tiga model pembelajaran. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa SMAIT Al Fityan melaksanakan kepemimpinan pembelajaran dengan baik sekali dimana GP mampu merencanakan, melaksanakan, merefleksikan dan mengevaluasi pembelajaran yang berpihak kepada murid. Demikian juga pemanfaatan sumber-sumber belajar dan sarana belajar, siswa dimudahkan dengan sarana laptop dan jaringan wifi untuk memudahkan mencari sumber-sumber belajar.

Menurut Mulyasa (2020: 208) mengemukakan perkembangan sumber-sumber belajar ini memungkinkan peserta didik belajar tanpa batas, tidak hanya di ruang kelas tetapi bisa di laboratorium, perpustakaan, rumah, dan tempat-tempat lain, sehingga proses belajar dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja belajar baik pada peserta didik maupun guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori *process* kategori pengelolaan pendidikan berbasis kemitraan dan strategi GP dalam melaksanakan PGP melalui kolaborasi GP, dengan sekolah dan orang tua dilakukan dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berpihak kepada murid dilakukan dengan baik sekali di SMAIT Al Fityan dan SMA Kemala Bhayangkari. Kolaborasi dilakukan dalam meningkatkan peran orang tua dalam penyiapan sarana dan prasarana serta pemantauan khususnya pembelajaran berbasis projek. Sedangkan SMA Negeri 2 Kuala Mandor B melakukannya dengan baik. Sementara sekolah lainnya termasuk kategori belum melakukan kerjasama.

Mekanisme kebijakan kepala sekolah dalam mengkoordinir pelaksanaan PGP di sekolah ditemukan bahwa untuk sekolah SMAIT Al Fityan, GP mengkomunikasikan ke kepala sekolah terkait ide atau program yang ingin dilaksanakan baik kepada siswa atau rekan sejawat, kemudian

kepala sekolah membahasnya dalam rapat koordinasi dengan yayasan dan menyetujui usulan serta menindaklanjutinya dengan dukungan moril dan anggaran dari sekolah dan membuat tim pelaksanaan PGP. Selain itu juga berkolaborasi dengan orang tua untuk berbagi peran dalam menyiapkan sarana dan penilaian program tersebut agar hasilnya lebih baik. Sedangkan untuk sekolah lain GP menyampaikan ke kepala sekolah dan kepala sekolah memberi ruang untuk berbagi praktek baik hanya di sela ruang rapat kedinasan di sekolah. Untuk penganggaran belum adasekolah lainnya memfasilitasinya. Hanya saja untuk SMA Negeri 1 Sungai Ambawang sudah melangkah maju dengan berkolaborasi dengan orang tua untuk membantu siswa dalam penyiapan sarana dan prasarana dalam melaksanakan projek.

Berdasarkan hasil wawancara juga ditemukan bahwa GP juga sudah melakukan pengembangan diri dengan baik sekali mengikuti lebih dari tiga kegiatan pendidikan dan pelatihan baik yang dilaksanakan di sekolah, komunitas, maupun yang dilaksanakan oleh P4TK IPA. Pengembangan diri GP dalam pembuatan karya ilmiah dilakukan dengan baik dimana pasca pendidikan GP telah melakukan minimal satu kali penelitian ilmiah. Demikian juga data menunjukkan bahwa GP juga melakukan pengembangan diri dan orang lain dengan melaksanakan *coaching* baik kepada siswa yang bermasalah dan guru dalam meningkatkan kompetensi. Selain itu pengembangan rekan sejawat juga telah dilakukan oleh GP dalam melakukan berbagi praktek baik lebih dari empat kali di sekolah maupun di luar sekolah maupun dalam komunitas.

Melalui data hasil wawancara mendalam dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa kompetensilulus semua sekolah termasuk kategori baik, dan kepemimpinan pembelajaran GP di semua sekolah sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan harian siswa, bahwa untuk nilai rata-rata ulangan harian rata 80-90 pada semua sekolah kecuali rata-rata di atas 90 pada SMA Kemala Bhayangkari. Demikian juga pada penilaian karakter Profil Pelajar Pancasila juga menunjukkan perubahan dimana ditemukan empat karakter pada semua sekolah, kecuali SMA Negeri 1 Sungai Kakap yang hanya terbetuk tiga karakter PPP. Selain itu didapatkan pula bahwa SMAIT Al Fityan mendapatkan prestasi lomba Kompetisi Sains Siswa Muslim Indonesia tingkat nasional di Jakarta.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan studi dokumentasi dengan GP ditemukan bahwa semua GP telah melakukan berbagi praktek baik kepada rekan sejawat lebih dari empat kali. Hal ini diperkuat dari hasil studi dokumentasi program pengembangan rekan sejawat yang telah dilaksanakan oleh GP. Demikian juga dengan dalam hal pengembangan diri, dari hasil wawancara didapatkan bahwa GP telah mengalami kematangan moral, kecerdasan emosional dan spritual, hal ini ditunjukkan dari semua GP di semua sekolah mendapatkan kategori sangat baik. Selain itu data menunjukkan bahwa GP telah berbagi praktek baik kepada rekan sejawat baik secara personal, maupun dalam komunitas GP, MGMP. Peran GP juga dilibatkan sebagai fasilitator untuk pelatihan yang diselenggarakan oleh PPPPTKIPA dan PPPPTKPJOK kepada guru-guru rekan sejawat. Selain itu juga ditemukan bahwa di SMAIT Al Fityan terbentuk komunitas praktisi, sebagai wadah untuk berbagi praktek baik dan diskusi antara GP dengan rekan sejawat.

Berdasarkan dari data di atas ditemukan bahwa dari kolaborasi GP dengan sekolah dan orangtua terjadi perbedaan di sekolah-sekolah yang ada memiliki GP. Untuk SMAIT Al Fityan sudah menjadi program sekolah penggerak, dan SMA Kemala Bhayangkari dinyatakan lolos menjadi sekolah penggerak, sedangkan sekolah lainnya tidak mengikuti seleksi sekolah penggerak. Hal ini dapat disimpulkan dalam komponen *product*, keberadaan GP dalam berkolaborasi dengan sekolah untuk mengembangkan sekolah berbeda-beda dan ini dilihat dari minimnya sekolah yang mengikuti seleksi GP.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa keberadaan GP di sekolah memberikan peran yang cukup untuk semua sekolah dalam manajemen dan kemajuan sekolah. Namun untuk SMAIT Al Fityan keberadaan tiga orang GP dapat memberikan perubahan pada sekolah yang

ditandai dengan lolosnya SMAIT Al Fityan dalam seleksi sekolah penggerak angkatan pertama. Sedangkan SMA Kemala Bhayangkari yang memiliki dua orang GP dinyatakan lolos seleksi angkatan kedua. Selain itu didapatkan data juga bahwa GP yang ada di SMA Negeri 2 Sungai Kakap diberikan kepercayaan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi untuk menjadi ketua pengelola di SMA Negeri 6 Sungai Raya. Kebijakan ini merupakan terobosan pertama dari pemerintah dalam memberdayakan GP sebagai pemimpin sekolah.

## Pembahasan

Komponen *context* yang dituangkan dalam visi, misi, tujuan dan program sekolah menunjukkan bahwapenuangan Profil Pelajar Pancasila ke dalam visi, misidan program sekolah sudah dilakukan semua sekolah namun perlu pengembangan untuk memenuhi semua komponen PPP, dan ditemukan bahwa SMAIT AlFityan sudah menuangkan PPP dengan baik sekali pada visi, misi dan tertuang dalam program sekolah.

Evaluasi konteks mencakup analisis tentang pengembangan visi dan misi sekolah. Visi merupakan tujuan akhir sekolah yang dicapai dalam jangka panjang. Sedangkan Misi merupakan tujuan jangka menengah yang selanjutnya yang biasa dirinci dalam tujuan. yang harus dicapai setiap tahun dalam operasional sekolah. Visi misi sekolah ini penting untuk menjadi arahan tujuan sekolah yang akan di capai dalam sebuah institusi. Tujuan sekolah yang dijabarkan akan menjadi dasar untuk pembuatan program sekolah baik jangka pendek maupun jangka panjang, Hal ini selaras dengan pendapat Sugiono, (2018:16) yang menyatakan evaluasi *context* harus bisa menjawab pertanyaan apakah program-program dibuat berdasarkan visi, misi dan tujuan sekolah. Pendapat yang sama seiring dengan Alawiyah (2020:207) yang menyatakan bahwa untuk mencapai visi perlu dibuat misi karena misi sangat berkaitan dengan visi dan memberikan arahan yang jelas baik untuk masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang.

Dalam PGP visi dan misi berkaitan dengan tujuan dari PGP yaitu untuk menyiapkan para pemimpin pendidikan Indonesia masa depan, mampu mendorong tumbuh kembang murid secara holistik, aktif dan proaktif dalam mengembangkan guru di sekitarnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada murid, serta menjadi tauladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

Hadirnya PGP di kabupaten Kubu Rayasemakin memberikan arah pencapaian PPP, hal ini dapat dilihat dari visi, misi, tujuan serta program yang telah dibuat semua sekolah mengarah kepada pencapaian PPP, dengan demikian GP memiliki visi misi untuk dapat mendesain pembelajaran yang akan melahirkan pembelajaran yang berpihak kepada murid sehingga murid merdeka dalam belajar serta menjadi jalan untuk sekolah merdeka belajar. Dari semua sekolah visi misi dan program sudah mengarah kepada PPP, namun pada SMAIT Al Fityan yang memiliki tiga orang GP dapat berperan dalam mengarahkan visi, misi, tujuan serta program dengan baik sekali dimana memuat lebih dari empat dari enam PPP (Beriman Bertaqwa dan berakhlak mulia, bernalar kritis, kreatif, mandiri, gotong royong dan berkhebinekaan global). Sedangkan sekolah lainnya perlu merumuskan kembali pengembangan visi, misi untuk menuju kepada enam PPP. Dari sini dapat ditemukan bahwa keberadaan GP dapat memberikan pengaruh dalam menuangkan visi misi serta program PGP.

Evaluasi komponen input meliputi kategori pendidik dan tenaga kependidikan, pembiayaan pendidikan, sarana dan prasarana, kurikulum, proses dan pengelolaan pendidikan *man..* Kategori pendidik dan tenaga kependidikan pada PGP berkaitan dengan kualifikasi pendidikan kepala sekolah, guru, TAS dan kemampuan TAS. Kualifikasi yang dipersyaratkan oleh kepala sekolah dan guru adalah minimal S1 dan sudah terpenuhi. Kualifikasi kepala sekolah ada semuanya S1 dan beberapa guru ada yang S2. Sedangkan TU, minimal SMA, Demikian juga dengan kualifikasi GP minimal S1 dan ada dua orang yang sudah S2. Jadi untuk kualifikasi pendidikan di semua sekolah termasuk kategori baik. Dari hasil pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa kategori evaluasi input sumber daya *man* (sumber daya manusia) kualifikasi pendidikan



disekolah yang memiliki GP sudah mendukung untuk pelaksanaan PGP.

Sumber daya selanjutnya adalah pembiayaan, sarana prasarana, dan kurikulum. Untuk sumber daya pembiayaan pendidikan yang dikaitkan dengan pengalokasian dana untuk pengembangan kualitas guru, ditemukan bahwa semua sekolah sudah mengalokasikan dana dan membuat lebih dari tiga program untuk peningkatan kualitas guru. Demikian juga untuk sumber daya sarana prasarana, semua sekolah juga sudah menyiapkan sarana dan prasarana untuk pengembangan kualitas pembelajaran guru. Namun ditemukan bahwa penyiapan sarana dan prasarana yang termasuk kategori baik sekali pada SMAIT Al Fityan dan SMA Negeri 1 Sungai Ambawang dan SMA Kemala Bhayangkari. Sementara sumber daya kurikulum semua sekolah perlu ada pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan pencapaian PPP. Ditemukan bahwa pengembangan kurikulum di SMAIT Al Fityan sudah melakukan pengembangan kurikulum kategori baik sekali karena sudah menyesuaikan pencapaian Profil Pelajar Pancasila melalui kurikulum merdeka. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2020:151) yang mengemukakan bahwa, “ Pada hakekatnya kurikulum merdeka belajar memerlukan penyempurnaan secara terus menerus dan berkesinambungan untuk memperoleh hasil yang memuaskan (*continous quality improvement*) terutamaberkaitan dengan program guru penggerak merdeka belajar” Penyempurnaan kurikulum dilakukan sejalandengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 35 dan 35 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala.

Selanjutnya untuk sumber daya proses pendidikan, semua GP di semua sekolah di SMA Kabuapten Kubu Raya sudah diberdayakan dalam komunitas GP, sementara pemberdayaan GP dalam ruang lingkup sekolah baru di SMAIT Al Fityan yang sudah melaksanakan PGP melalui anggaran sekolah tertuang dalam RKAS ditemukan bahwa SMAIT Al Fityan menuangkan program dan dibuatkan jadwal kegiatan desiminasi dengan baik sekali sedangkan sekolah lainnya belum ada penganggaran pemberdayaan GP hanya bersifat sosialisasi pada waktu rapat dinas sekolah.

Sumber daya pada komponen *input* selanjutnya adalah kompetensi lulusan yang dikaitkan dengan ketersediaan Perguruan Tinggi yang menampung lulusan SMA. Hasil wawancara ditemukan SMAIT Al Fityan dan SMA Kemala Bhayangkari siswa yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi termasuk kategori baik sekali sedangkan sekolah lainnya termasuk kategori kurang.

Selanjutnya sumber daya komponen input berikutnya adalah pengelolaan, berkaitan waktu dan peluang. Dari hasil studi dokumen khususnyaketersediaan jadwal pelaksanaan kegiatan PGP ditemukan pada SMAIT Al Fityan, memiliki lebih dari 4 program sehingga termasuk kategori baik sekali, sedangkan sekolah lainnya memiliki kategori baik, kecuali sekolah SMANegeri 2 Sungai Kakap termasuk kategori cukup. Data ini diperkuat dari hasil wawancara dan dokumentasi. Sementara ketersediaan program di komunitas tersedia dengan baik sekali. Berdasarkan hasil wawancara di SMA Negeri 2 Sungai Kakap dan sekolah lainnya, ditemukan bahwa PGP belum dipahami oleh sebagian besar guru, dan kepala sekolah, sehingga kegiatan PGP tidak menjadi prioritas. Salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya pemahaman guru tentang PGP disebabkan karena kurangnya sosialisasi baik dari dinas maupun dari pengawas tentang GP dan bagaimana peran GP.

Pada evaluasi input ini menilai program, proyek, atau strategi layanan yang terkait untuk melakukan upaya diusulkan serta rencana kerja dan anggaran tersebut. lebih menitikberatkan pada kualitas sumber daya manusia, sarana dan prasarana, anggaran. Hal ini selaras dengan pendapat Stufflebeam dkk, (2002:291) mengungkapkan bahwa:

*An input evaluation assesses the proposed program, project, or service strategy and the associated work plan and budget for carrying out the effort . It does this by searching out and critically examining potentially relevant approaches, including the one(s) already being used. The key criteria for assessing competing strategies are*

*potential success in achieving program goals and attending effectively to assessed needs problems, area assets, and opportunities*

Ketersediaan komponen input akan memberikan menjadi syarat dalam melakukan manajemen sekolah dan peningkatan mutu sekolah. Hal ini didukung oleh pendapat Tuala (2019:64) yang menyatakan bahwa proses pendidikan dikatakan bermutu apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Faktor-faktor dalam proses pendidikan adalah berbagai input, seperti bahan ajar, metodologi, sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.

Hadirnya PGP adalah sebagai upaya untuk melakukan reformasi dalam bidang pendidikan agar dapat bisa melakukan transformasi pendidikan. Keberadaan komponen Input ini akan memberikan pengaruh dalam mencapai tujuan PGP. Sumber Daya manusia menjadi faktor utama dalam mencapai tujuan PGP. Keberadaan sumber daya manusia mulai dari kepala sekolah, guru, TAS akan memberikan pengaruh yang sangat besar untuk keberhasilan program.

Demikian juga dengan sumber daya sarana dan prasarana juga memberikan peran yang sangat penting dalam pelaksanaan PGP. Ketersediaan sarana dan prasarana akan memudahkan bagi GP dalam melaksanakan perannya sebagai pemimpin pembelajaran agar bisa menciptakan proses pembelajaran yang berpihak kepada murid untuk mencapai PPP.

Pengembangan kurikulum yang ada di sekolah menjadi dasar pencapaian PPP. Keberadaan SMAIT Al Fityan yang sudah melaksanakan pengembangan kurikulum yang berpihak kepada murid menjadi sarana untuk mengoptimalkan peran GP dalam melaksanakan pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif dan menyenangkan. Kehadiran tiga orang GP di SMAIT Al Fityan membuka ruang terlaksananya PGP, yang ditandai dengan tersedianya anggaran dan jadwal kegiatan yang sepenuhnya didukung oleh sekolah dan yayasan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumen diperoleh bahwa komponen proses sekolah pada administrasi pendidikan menunjukkan bahwa SMAIT Al Fityan memiliki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sudah menunjukkan pembelajaran yang berpihak kepada murid, sedangkan sekolah lainnya termasuk kategori baik. Demikian pula pada pemanfaatan sarana internet dalam mencari sumber belajar dilaksanakan sangat baik di SMAIT Al Fityan, SMA Negeri 2 Sungai Kakap dan SMA Kemala Bhayangkari. Sedangkan sekolah lainnya termasuk kategori baik dan SMA Negeri 2 Kuala Mandor B termasuk kategori cukup. Untuk kategori kepemimpinan pembelajaran GP merencanakan, menjalankan, merefleksikan, dan mengevaluasi pembelajaran yang dengan menerapkan model pembelajaran berpusat kepada murid pada sekolah SMA Negeri 2 Sungai Kakap, SMA Negeri 2 Kuala Mandor B, SMAIT AL Fityan dan SMA Kemala Bhayangkari.

Proses implementasi peran PGP dalam kepemimpinan pembelajaran dimulai dari administrasi pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran yang berpihak kepada murid dengan menjadikan siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Mulyasa (2020:90) bahwa, "Dalam rangka menciptakan iklim yang kondusif dan membangkitkan rasa ingin tahu, pembelajaran harus diorientasikan kepada kepentingan peserta didik sesuai dengan karakteristiknya, oleh karena itu guru harus merubah metode pembelajaran yang biasa dilakukan, yakni pembelajaran yang berpusat kepada guru (TCL) ke metode yang berpusat kepada peserta didik (SCL). Selanjutnya komponen mekanisme koordinasi dalam melaksanakan PGP di sekolah dimana Kepala Sekolah memberi ruang dan memfasilitasi GP dalam pembuatan tim pelaksanaan PGP dilaksanakan dengan baik oleh SMAIT Al Fityan, sedangkan sekolah lain hanya diberikan ruang untuk pelaksanaan PGP.

Selain itu SMAIT AL Fityan juga melakukan kolaborasi dan koordinasi dengan orang tua dan sekolah sehingga PGP dapat diberi ruang dan difasilitasi serta program dapat berjalan. Sedangkan sekolah lainnya perlu peningkatan dalam berkolaborasi dan berkoordinasi dengan

sekolah dan orang tua. Selain itu semua sekolah sudah melakukan pengembangan diri dan rekan sejawat GP melalui pembuatan tulisan karya ilmiah, melakukan *coaching*, melakukan penilaian sesuai dengan kebutuhan siswa dan berbagai praktek baik kepada rekan sejawat.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan pasca mengikuti Pendidikan Guru Penggerak, terus melakukan pengembangan diri terus menerus melalui berbagai macam pendidikan dan latihan, talkshow, maupun lokakarya, sehingga termasuk kategori baik sekali pada semua GP. Berkaitan dengan komunikasi dan kolaborasi GP dengan orang tua dalam proses pembelajaran khususnya dalam melaksanakan proyek ditemukan bahwa SMAIT Al Fityan, SMA Kemala Bhayangkari, SMA Negeri 2 Kuala Mandor B, SMA Negeri 2 Sungai Kakap. Dari kolaborasi dan komunikasi tersebut didapatkan bantuan dana, support, dan juga bantuan dalam hal penilaian dalam pengerjaan proyek pembelajaran. Untuk tingkat sekolah komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua, pembuatan komite sekolah, dilakukan oleh sekolah sedangkan kegiatan parenting hanya dilakukan oleh SMAIT Al Fityan.

Mekanisme koordinasi dan pengembangan diri serta rekan sejawat yang dilakukan oleh GP diperlukan strategi dan melalui beberapa tindakan. Demikian juga perlu dilakukan komunikasi dan koordinasi dengan pihak sekolah dan komunitas. Pertama perlu diberikan pemahaman tentang PGP, kedua pemberian motivasi pentingnya perubahan pola pikir untuk siap berubah, selanjutnya optimalisasi komunikasi dan koordinasi dengan pimpinan, Pengawas, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Terakhir perlu dilakukan refleksi terhadap pelaksanaan PGP untuk menjadi bahan evaluasi dan saran untuk perbaikan dalam implementasi PGP selanjutnya.

Demikian pula peran sekolah dalam melibatkan GP dalam peningkatan mutu pembelajaran untuk guru-guru lainnya menunjukkan pula bahwa SMAIT Al Fityan terlibat aktif dalam bentuk supervisi kolegial. Sedangkan sekolah SMA Negeri 1 Sungai Ambawang, SMA Kuala Mandor 2, dan SMA Kemala Bhayangkari termasuk kategori baik. SMA Negeri 1 dan 2 Sungai Kakap termasuk kategori cukup.

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa pengembangan diri GP dalam menulis karya ilmiah pembuatan Penelitian Tindakan Kelas dilakukan oleh semua GP sehingga dikelompokkan ke kategori baik. Demikian juga dengan pelaksanaan *coaching* GP baik kepada guru maupun kepada siswa, sehingga di kelompokkan dalam kategori baik sekali. Pengembangan kepada rekan sejawat juga dilakukan oleh GP lebih dari empat kali. Demikian pula penilaian dalam proses pembelajaran yang menyesuaikan minat dan bakat dilakukan dengan baik oleh semua sekolah, namun ditemukan bahwa SMAIT Al Fityan melakukan penilaian dengan sangat baik.

Evaluasi proses yang telah dilaksanakan selaras dengan pendapat yang menyatakan bahwa, evaluasi proses dirumuskan sebagai berikut: "*a process evaluation is an on going check on a plan's implementation plus documentation of the process, including changes in the plan as well as key omissions and/or poor execution of certain procedures*" (Stufflebeam dkk, 2002:294).

Evaluasi komponen *Product* PGP dapat menghasilkan peningkatan kompetensi lulusan dan menghasilkan pemimpin-pemimpin pembelajar yang berpihak kepada murid yang bisa menjadi teladan dan mempunyai kecerdasan emosional, moral, dan spiritual. Adanya PGP ini dapat menghasilkan GP yang dapat mengembangkan diri dan mengembangkan sejawat untuk berbagai praktek baik, menjadi fasilitator, dan mulai diberdayakan menjadi pemimpin pendidikan.

Evaluasi pada komponen *Product* yang berkaitan dengan kepemimpinan pembelajaran PGP dalam menciptakan kemerdekaan belajar, pencapaian karakter Profil Pelajar Pancasila, dan pengembangan diri GP. Komponen produk hasil belajar yang dilaksanakan oleh GP di kelas menunjukkan hasil yang baik, namun ditemukan hasil yang sangat baik pada SMAIT Al Fityan. Penilaian karakter PPP semuanya termasuk kategori baik sekali memiliki lebih dari empat karakter PPP. Namun ditemukan karakter PPP kategori baik pada SMA Negeri 1 Sungai Kakap. Gambaran evaluasi *product* tersebut sesuai dengan pernyataan *Stufflebeam et al*, (2002:297-298) "*A product evaluation should assess intended and unintended and positive and negative*

*outcomes*”. Evaluasi product harus memiliki hasil yang diinginkan dan tidak diinginkan serta hasil positif dan negatif.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa semua guru penggerak telah melakukan pengembangan diri dan rekan sejawat. Hal ini penting dilakukan karena keberadaan GP ke depannya akan menghasilkan pemimpin masa depan yang unggul sehingga GP perlu mengembangkan diri secara terus menerus. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2020:69) yang menyatakan bahwa GP merdeka belajar tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi harus memberi bekal dasar untuk menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang, oleh karena itu setiap guru harus senantiasa meng *up-date* pengetahuan yang dimilikinya agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Selain itu semua GP juga sudah memiliki kematangan moral, emosional, spritual untuk berperilaku sesuai kode etik. Sebagai pendidik GP perlu ditingkatkan karena GP akan menjadi tauladan bagi siswanya. Selain itu dalam menciptakan pembelajaran yang berpihak kepada murid, guru-guru yang memiliki kematangan moral, emosional dan spritual akan mendukung pembelajaran yang menyenangkan serta untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila.

Untuk pengembangan sekolah GP telah melakukan kolaborasi dengan orang tua, dan komunitas dengan kategori baik sekali pada SMAIT Al Fityan, yang ditunjukkan dengan SMAIT Al Fityan menjadi sekolah penggerak dari tiga sekolah yang lolos pada angkatan pertama dan menggunakan kurikulum merdeka. Sedangkan SMA Kemala Bhayangkari masuk kategori baik yang ditunjukkan dengan lolosnya sekolah tersebut menjadi sekolah penggerak. Selain itu ditemukan pada GP SMA Negeri 2 Sungai Kakap telah diberikan peran sebagai Ketua Pengelola sekolah SMANegeri 6 Sungai Raya. Hal ini sejalan dengan Mulyasa (2020:95) yang menyatakan bahwa untuk pelaksanaan PGP memerlukan kesadaran dan partisipasi aktif semua pihak dan yang terkait dengan pendidikan di sekolah. Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi komponen *product* pada Program Guru Penggerak telah menghasilkan peningkatan kompetensi lulusan dan meningkatkan kepemimpinan pembelajaran guru penggerak, kemampuan dalam pengembangan diri dan mendorong, memotivasi, pengembangan rekan sejawat dalam keprofesian berkelanjutan serta peran kepemimpinan manajemen sekolah dan peningkatan mutu sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa dari semua komponen *Conteks, Input, Process* maupun *Product* didapatkan bahwa SMAIT Al Fityan mendominasi dalam ketercapaian semua komponen tersebut. PGP di sekolah masing-masing dimana pelaksanaan PGP berjalan dengan baik sekali dimulai dari dukungan dana, ketersediaan program serta diberikan ruang bagi GP dalam melaksanakan programnya, sementara sekolah yang lainnya ditemukan adanya kesamaan karakteristik dalam pelaksanaan PGP. Kesamaan tersebut ditemukan pada alokasi dana, penjadwalan dan belum ada program yang terintegrasi dengan program sekolah, namun hanya dilaksanakan atas inisiatif sendiri. Dukungan sekolah hanya dalam bentuk diberikannya ruang bagi GP dalam berbagi praktik baik di sela-sela rapat di sekolah.

Evaluasi komponen *product* pada Program pelaksanaan PGP yang tertuang Keputusan Dirjen GTK ini hanya seputar pelaksanaan Pendidikan Program Guru Penggerak, namun peraturan tentang PGP pasca pendidikan dan sudah lulus ini belum tertuang secara jelas, sehingga sekolah-sekolah yang ada Guru Penggeraknya tidak punya acuan yang jelas dalam menungkan program guru penggerak di sekolah dalam mengalokasikan dana melalui RKAS dan memfasilitasinya dengan program-program pemberdayaan GP. Dengan demikian PGP akan berjalan sesuai juknis dan dapat berjalan efektif ke depannya untuk percepatan peningkatan kualitas guru sebagai pemimpin pembelajaran dan upaya peningkatan manajemen dan mutu sekolah.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Evaluasi pada komponen *konteks*, pelaksanaan Program Guru Penggerak di SMA Kabupaten Kubu Raya berkaitan visi, misi, tujuan dan program sudah tertuang menyesuaikan Profil Pelajar Pancasila sudah tergambar sangat baik pada SMAIT Al Fityan, sedangkan sekolah lainnya perlu pengembangan visi, misi, tujuan menyesuaikan pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Evaluasi pada komponen *Input* (masukan) hampir semua sumber daya input secara keseluruhan sudah termasuk kategori baik untuk pelaksanaan PGP. SMAIT Al Fityan memiliki kategori sangat baik pada semua sumber daya. Untuk sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan semua sekolah termasuk kategori sangat baik. Sementara kategori sarana dan prasarana sekolah lainnya baik, namun kategori pembiayaan, kurikulum, proses, pengelolaan pendidikan sekolah selain SMAIT AL Fityan termasuk kategori kurang.

Evaluasi proses pada PGP di SMA Kabupaten Kubu Raya pendidik dan tenaga kependidikan pada Guru Penggerak telah menghasilkan peningkatan kompetensi lulusan, tercapainya kepemimpinan pembelajaran dan kemampuan dalam pengembangan diri GP. Sedangkan pengembangan rekaman sejawat untuk memotivasi dan mendorong pengembangan profesi secara berkelanjutan dalam internal sekolah perlu peningkatan. Peran kepemimpinan manajemen sekolah dan peningkatan mutu sekolah sudah baik pada SMA IT Al fityan. Sebagai Catatan GP di SMA Negeri 2 Sungai Kakap mendapatkan kepercayaan menjadi pemimpin manajemen sekolah.

### Saran

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut: Pada komponen *Contact*, pemerintah perlu membuat peraturan tentang implementasi PGP pascapendidikan. Demikian juga dengan visi, misi, tujuan serta program sekolah perlu dikembangkan menyesuaikan dengan PPP. Pada komponen *Input* kategori pengembangan kurikulum, proses, dan pengelolaan pendidikan PGP perlu di tingkatkan agar sekolah dapat memberi ruang dan dukungan totalitas bagi GP dalam melaksanakan peran kepemimpinan pembelajaran dan pengembangan diri dan rekan sejawat di sekolah dan komunitas. Pada komponen Proses, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, sekolah dapat membuat program dan memfasilitasi pemberdayaan GP dalam meningkatkan kompetensi dan pengembangan rekan sejawat. Pada komponen *Product*, sekolah dapat mengukur ketercapaian Profil Pelajar Pancasila kepada murid dan kepemimpinan pembelajaran guru agar pembelajaran dapat berpihak kepada murid. Bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian ini, dapat meneliti pengaruh PGP dalam meningkatkan kompetensi Guru Penggerak. Untuk merevisi formula dan syarat-syarat seleksi dan pendidikan guru penggerak agar memotivasi guru untuk ikut seleksi GP, menambah konten materi manajerial kepemimpinan CGP sebagai calon pemimpin masa depan yang akan diberdayakan menjadi kepala sekolah dan pengawas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah & Kusuma. (2021). *Guru Penggerak*, Yogyakarta: Andi Offset Alkin,  
M.C.(2004) *Evaluation Roots Tracing Theorists Veuw and Influence*. California: Sage Publications.inc.
- Mulyasa. (2021) *Menjadi Guru Penggerak Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muthiah,, Nisaul. (2021) *Evaluasi Program Guru Penggera*. <https://www.theindonesianinstitute.com/evaluasi-guru-penggerak-nisaaul-muthiah/>
- Sibagariang, Hotmaulina Sihotang & Erni Murniarti, 2021. *Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia*. Jurnal Dinamika Pendidikan Vol. 14, No.2. <https://ejournal.fkipuki.org/index.php/jdp/article/view/53>

- Stufflebeam, Daniel L., dan Anthony J. Shinkfield. (1986). *Systematic Evaluation: A Self-Instructional Guide to Theory and Practice*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Stufflebeam, Daniel., George F. Madaus, Thomas Kellaghan. (2000) *Evaluation Models Viewpoints on Education And Human Services Evaluation*, Boston, Kluwer academic publisher.
- Stufflebeam, Daniel L., George F. Madaus, Thomas Kellaghan, (2002), *Evaluation Models Viewpoints on Education, Second Edition*. Boston: Kluwer Academic Publishers Dordrecht.
- Stufflebeam, Daniel L., & Zang. G (2017). *The CIPP Evaluation Model*. London: The Guilford Press.
- Tuala, 2018. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah, Lintang Rasi Aksara Books, Jakarta*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta Sugiarta dkk. (2021),
- Identifikasi Kemampuan Guru Sebagai Guru Penggerak Di Kresidenan Semarang*.